

## PEMBINAAN REMAJA TERKAIT PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA STOP PERANG SARUNG DI KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

Wahyunnisa Aisy Agustini, Sri Ernawati

Universitas Sahid Surakarta

Email: [wahyunnisa.aisy@gmail.com](mailto:wahyunnisa.aisy@gmail.com), [sri.ernawati@usahidsolo.ac.id](mailto:sri.ernawati@usahidsolo.ac.id)

Corresponding author

Email: [wahyunnisa.aisy@gmail.com](mailto:wahyunnisa.aisy@gmail.com)

### *Abstrak*

*Perang sarung saat ini sedang menjadi suatu fenomena tersendiri di kalangan remaja di Kabupaten Kuningan. Perang sarung yang mulai mengkhawatirkan, membuat orang tua harus waspada. Hal ini membuat kami melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pembinaan karakter kepada remaja pelaku perang sarung melalui pendekatan edukatif dan afektif. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar dan forum dialog yang melibatkan 14 remaja pelaku, orang tua, kepala sekolah, serta pihak Polres Kuningan, KPAID, dan UPTD PPA. Hasil kegiatan menunjukkan terjadinya transformasi sikap peserta, yang ditandai dengan ekspresi penyesalan dan rekonsiliasi dengan orang tua melalui simbolisasi pembasuhan kaki dan pelukan. Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi multi-stakeholder dalam membentuk karakter remaja secara holistik. Pembinaan karakter dengan pendekatan afektif dan lintas sektor terbukti efektif sebagai strategi preventif dalam menangani kenakalan remaja, khususnya perang sarung.*

**Kata kunci:** *pembinaan, pendidikan karakter, perang sarung, remaja*

### *Abstract*

*Sarong wars are currently becoming a phenomenon among teenagers in Kuningan Regency. Sarong wars that are starting to be worrying, make parents have to be vigilant. This made us conduct community service activities with the aim of providing character development to teenagers involved in sarong wars through an educational and affective approach. The activities were carried out in the form of seminars and dialogue forums involving 14 teenage perpetrators, parents, school principals, as well as the Kuningan Police, KPAID, and UPTD PPA. The results of the activities showed a transformation in the participants' attitudes, which was marked by expressions of regret and reconciliation with parents through the symbolism of foot washing and hugging. This activity also showed the importance of multi-stakeholder collaboration in shaping adolescent character holistically. Character development with an affective and cross-sectoral approach has proven effective as a preventive strategy in dealing with juvenile delinquency, especially sarong wars.*

**Keywords:** *development, character education, sarong wars, teenagers*

## 1. PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja. Berbagai macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjang lambang sesuatu keberanian dirinya, namun perilaku

remaja yang negatif ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia.

Kenakalan remaja merupakan fenomena kompleks yang telah menjadi perhatian serius di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Hal ini tidak hanya mempengaruhi individu remaja secara pribadi, tetapi juga berdampak pada keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas. Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku yang dapat meliputi penggunaan narkoba, kekerasan, tindak kriminal, perilaku seksual berisiko, dan penolakan terhadap norma-norma sosial yang ada. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja sangat beragam, meliputi tekanan teman sebaya, gangguan lingkungan keluarga, rendahnya pengawasan orang tua, serta pengaruh media dan teknologi.

Perang sarung merupakan fenomena kenakalan remaja yang marak terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Kuningan. Perang sarung adalah bermain perang-perangan menggunakan sarung yang ujungnya diikat menjadi bandul empuk (Gea, 2024). Kegiatan ini biasanya akan hadir saat bulan Ramadan. Dimana awalnya menjadi media bermain saja, namun saat ini sudah menjadi ajang untuk balas dendam. Aksi ini sering kali dilakukan oleh kelompok remaja sebagai bentuk ekspresi diri yang salah arah, yang dapat membahayakan keselamatan dan mengganggu ketertiban umum.

Fenomena ini menunjukkan adanya krisis karakter di kalangan remaja, yang ditandai dengan perilaku agresif dan kurangnya empati terhadap sesama. Menurut Wibowo (2013), pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk perilaku positif remaja melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika.

Pendidikan karakter menjadi solusi strategis dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja. Pendidikan karakter remaja dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai bentuk pencegahan timbulnya kenakalan remaja. Pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab yang dibutuhkan remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya tanpa merugikan lingkungannya dengan tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat.

Pendidikan karakter bagi para remaja dapat menyaring informasi-informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Informasi 'tidak layak' tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan. Apalagi dengan arus informasi, yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Proses internalisasi melalui berbagai sumber informasi yang diperoleh remaja, dapat mempengaruhi pola pikir dan dapat mewujudkan dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan. Urgensi pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperkuat dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter yang diperkuat oleh Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan. Turunan kebijakan tersebut merupakan upaya perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila" (Supinah dan Pami, 2011)

Melalui pendidikan karakter, remaja diajarkan untuk memahami nilai-nilai kebaikan, tanggung jawab, dan empati, yang dapat mencegah mereka terlibat dalam perilaku negatif seperti perang sarung. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Juanda (2015) menyatakan bahwa kurikulum PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Model implementasi kurikulum mutual adaptif

dalam pembelajaran PAI memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik secara kontekstual. Pendekatan ini efektif dalam mengembangkan karakter remaja yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya setempat.

Selain melalui pembelajaran formal, pembinaan karakter remaja juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program-program pembinaan di luar jam pelajaran. Kegiatan seperti pramuka, kegiatan keagamaan, dan pelatihan kepemimpinan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter positif remaja. Peran keluarga juga sangat penting dalam pembinaan karakter remaja. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Masyarakat dan lingkungan sekitar juga berkontribusi dalam pembentukan karakter remaja. Lingkungan yang kondusif dan positif dapat mendorong remaja untuk berperilaku baik dan menjauhi tindakan negatif seperti perang sarung.

Dalam konteks Kabupaten Kuningan, upaya pembinaan remaja melalui pendidikan karakter perlu dilakukan secara sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembinaan remaja di Kabupaten Kuningan dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara pihak keluarga, Polres, dan UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak kabupaten Kuningan. Salah satu bentuk nyata dari upaya ini adalah penyelenggaraan seminar yang melibatkan langsung para orang tua beserta anak remaja mereka. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak, serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan karakter sebagai benteng utama dalam mencegah perilaku menyimpang, seperti fenomena perang sarung yang marak terjadi di kalangan remaja. Melalui pembinaan ini, diharapkan tercipta sinergi antara peran keluarga dan lingkungan dalam menanamkan nilai-nilai positif serta membentuk kepribadian remaja yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas program pembinaan remaja berbasis pendidikan karakter dengan penyelenggaraan edukasi penyuluhan dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja perang sarung di Kabupaten Kuningan. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini akan mengeksplorasi peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter remaja serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan program pembinaan tersebut.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Sasaran dari penyelenggaraan pembinaan ini adalah para remaja usia sekolah, khususnya siswa SMP dan SMA sederajat yang berada di wilayah Kabupaten Kuningan, serta orang tua atau wali yang mendampingi mereka dalam proses tumbuh kembang. Remaja dipilih sebagai sasaran utama karena mereka merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif, termasuk perilaku kenakalan remaja seperti perang sarung. Sementara itu, keterlibatan orang tua dalam pembinaan ini menjadi penting karena keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan pengawasan terhadap perilaku anak di luar rumah. Dengan mengikutsertakan kedua pihak ini, diharapkan tercipta sinergi yang kuat antara keluarga dan anak dalam membangun kesadaran serta mencegah tindakan kekerasan yang merugikan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif (Sugiyono, 2020). Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai proses pembinaan karakter kepada remaja pelaku perang sarung di Kabupaten Kuningan. Kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar dan forum dialog yang diikuti oleh 14 remaja pelaku, orang tua, kepala sekolah masing-masing, yang diisi pihak Polres Kuningan dan UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Kuningan. Kegiatan dilaksanakan di Graha Wira Satya Pradhana Polres Kuningan. Selama kegiatan, dilakukan observasi langsung terhadap respons peserta dan interaksi antara pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, sesi permintaan maaf antara anak dan orang tua serta

penyampaian materi oleh narasumber menjadi bagian dari evaluasi kualitatif untuk menilai keberhasilan pembinaan karakter.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan remaja dalam rangka menghentikan perang sarung di Kabupaten Kuningan berlangsung di Graha Wira Satya Pradhana Polres Kuningan. Kegiatan ini melibatkan 14 remaja pelaku perang sarung, didampingi oleh orang tua mereka, kepala sekolah masing-masing, serta perwakilan dari Polres, KPAID, dan UPTD PPA.



Gambar 1. Poster himbuan untuk pencegahan perang sarung

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pembinaan melalui pendekatan hukum, edukasi karakter, serta rekonsiliasi emosional antara anak dan orang tua. Pendekatan seperti ini dianggap lebih tepat dibandingkan pendekatan yang bersifat represif, mengingat remaja berada dalam tahap perkembangan psikososial yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan minim kontrol diri.



Gambar 2 dan 3. Suasana Seminar Pembinaan di Graha Wira Satya Pradhana Polres Kuningan

Materi yang disampaikan mencakup informasi hukum yang menegaskan bahwa tawuran dan perang sarung dapat dikategorikan sebagai tindak pidana (Isnawan, 2024). Penegasan ini

diperkuat oleh hasil penelitian Isnawan yang menunjukkan bahwa perang sarung bukan lagi sekadar permainan tradisional, melainkan telah bergeser menjadi tindakan kekerasan yang disengaja. Hal ini perlu disikapi dengan intervensi hukum yang bersifat edukatif agar tidak menimbulkan trauma atau siklus kekerasan baru. Salah satu sesi paling kuat secara emosional adalah ketika peserta diminta untuk membasuh kaki orang tua mereka sebagai simbol pertobatan dan penghormatan. Kegiatan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang menekankan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Selain menyentuh sisi emosional, kegiatan ini menjadi proses internalisasi nilai dan penanaman rasa tanggung jawab sosial terhadap keluarga.



Gambar 4. Momen Pembasuhan Kaki oleh Anak Sebagai Simbol Penghormatan dan Permintaan Maaf Kepada Orang Tua

Perubahan sikap tampak dari ekspresi peserta yang menunjukkan rasa penyesalan dan refleksi diri. Studi yang dilakukan oleh Millenando & Napitulupulu (2022) juga mengungkap bahwa remaja berada dalam masa transisi emosi yang menjadikan mereka mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya dan lingkungan sosial, sehingga intervensi berbasis afeksi sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan ketahanan moral.

Setelah sesi pembasuhan kaki, dilanjutkan dengan pelukan antara anak dan orang tua yang menandakan penerimaan dan penguatan ikatan emosional. Menurut Akbar (2024), pendekatan berbasis nilai Islami dalam pembinaan karakter remaja sangat efektif dalam membentuk akhlak karimah, terutama ketika disampaikan melalui pengalaman langsung dan disaksikan oleh tokoh-tokoh penting dalam kehidupan remaja seperti guru dan orang tua.



Gambar 5. Pelukan Antara Anak dan Orang Tua Setelah Sesi Permintaan Maaf

Gambar 5 menunjukkan dokumentasi dari sesi pelukan yang dilakukan oleh para peserta. Momen ini menggambarkan transformasi relasi sosial antara anak dan orang tua yang sebelumnya sempat renggang karena tindakan menyimpang yang dilakukan.

Pembinaan ini juga menunjukkan pentingnya sinergi lintas lembaga. Penelitian Isnawan (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan perang sarung sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara masyarakat dan kepolisian. Kegiatan ini menjadi bukti implementatif dari gagasan tersebut. Bahkan pendekatan ini memiliki potensi replikasi di daerah lain, seperti yang dilakukan di SMPN 3 Pringabaya (Zulfiani et al., 2024), di mana pendidikan karakter difokuskan pada peningkatan produktivitas remaja melalui kolaborasi sekolah dan masyarakat.

Gagasan bahwa remaja harus terus didampingi dan diberi ruang untuk berkembang juga terlihat dalam rekomendasi jangka panjang, yakni adanya pendampingan lanjutan pasca pembinaan. Hal ini bertujuan agar transformasi sikap remaja tidak bersifat sesaat, tetapi menjadi proses berkelanjutan. Sebagaimana diungkap oleh Zulfiani dkk. (2024), pelatihan pembentukan karakter yang efektif sebaiknya disertai dengan tindak lanjut yang konsisten untuk menjaga efek pembinaan tetap optimal dalam jangka panjang.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan remaja yang dilaksanakan di Graha Wira Satya Pradhana Polres Kuningan memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi permasalahan sosial remaja, khususnya fenomena perang sarung. Melalui perpaduan edukasi hukum, penguatan nilai karakter, dan pendekatan emosional, kegiatan ini berhasil menciptakan ruang refleksi dan transformasi bagi para remaja pelaku maupun orang tua mereka. Proses simbolik seperti pembasuhan kaki dan pelukan permintaan maaf menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral yang tidak dapat dicapai hanya melalui ceramah atau penegakan hukum semata. Perubahan sikap yang ditunjukkan oleh para peserta menjadi indikator awal keberhasilan program pembinaan ini.

Keterlibatan aktif dari berbagai pihak seperti pihak kepolisian, lembaga perlindungan anak, sekolah, dan keluarga juga memperkuat bahwa pembinaan karakter tidak dapat berjalan secara parsial. Sinergi antar-stakeholder menjadi elemen kunci dalam membangun lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan moral remaja. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat

disarankan untuk direplikasi di wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat. Selain itu, dibutuhkan kesinambungan dalam bentuk pendampingan lanjutan agar perubahan perilaku yang telah terjadi tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Agustina, A., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1213-1222.
- Akbar, A. B. (2024). Pelatihan Pembentukan Karakter Remaja Masjid Al Hikmah. *Jurnal Budimas*, 6(2).
- Gea, AF. (2024). Perang Sarung dalam Dinamika Sub Kultur dan Kekerasan Kelompok di Bulan Ramadhan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* Vol.3, No.3, Maret
- Hidayat, R. (2019). “Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah Kenakalan Remaja.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 123–135. □
- Isnawan, F. (2024). Sinergitas Masyarakat dan Kepolisian Dalam Pencegahan Perang Sarung Di Bulan Suci. *Jurnal Fundamental*, 13(1), 83–110.
- Juanda, A. (2015). *Pengembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Implementasi Kurikulum Mutual Adaptif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Wilayah III Provinsi Jawa Barat*. □
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Millenando, V. E., & Napitulupulu, R. (2022). Playing Too Far: Fenomena Perang Sarung Remaja Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 5(1), 28–36.
- Rahmawati, D. (2021). “Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan di Kalangan Remaja melalui Pendidikan Karakter.” *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 7(3), 210
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2020). “Strategi Pembinaan Remaja Melalui Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 45–58. □
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. □
- Zulfiani, H., Azomi, M., & Taufiqurriadi, M. (2024). *Pendidikan Karakter Melalui Remaja Sehat dan Produktif sebagai Implementasi Project P5*. Al-Madani: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 3(1).